**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif pada abad Ke-21 ini. Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Literasi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Perihal mendorong siswa untuk berliterasi dapat dilakukan dengan berbagai program sekolah yang memayunginya. Program-program sekolah yang menunjang terbentuknya siswa yang literat adalah ciri utama sekolah yang bermutu. Program ini tidaklah harus merupakan kegiatan yang spektakuler, melainkan cukup program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara.

Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan mendapatkan skor 396 yang menggunakan skor rata-rata *reading* 493 (OECD, 2014) dan PISA 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 70 negara dengan mendapatkan skor 397 yang menggunakan skor rata-rata *reading* 490 (OECD, 2016). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2012 dan 70 negara berpartisipasi dalam PISA 2015. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi literat untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

1

Berita yang dipublikasikan oleh Khalid (2016) menuliskan bahwa program USAID Prioritas telah melakukan penilaian kemampuan membaca kelas awal (*Early Grade Reading Assesment*) terhadap 15.941 siswa yang disampel di tujuh provinsi dampingan di Indonesia mulai tahun 2012-2015. Tujuh provinsi tersebut yaitu Aceh, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Hasil dari penilaian tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang disampel oleh program Prioritas lancar membaca namun kurang memahamai makna teks yang dibaca. Pemahaman membaca siswa yang disampel rata-rata masih di bawah 80%. Menurut Jamaruddin, Koordinator USAID Prioritas Provinsi Sulawesi Selatan (Khalid, 2016) hasil penilitian tersebut perlu ditanggapi secara serius oleh pemerintah daerah dan *stake holder* terkait pendidikan dan kemampuan memahami bacaan akan mempengaruhi penyerapan siswa selama pembelajaran. Siswa juga akan sulit untuk mengembangkan skill-skill lainnya yang sering kali hanya bisa diperoleh dengan jalan membaca.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Pengembangan GLS berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 Ayat 4, “Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif”. Hal tersebut berkenan mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Menurut Faizah, dkk (2016:2), “GLS bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga dan sekolah menjadi literat”. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Menurut Abidin (2015:351), “program sekolah inilah yang akan menjadi kunci bagi terbentuknya sekolah yang berbudaya luhur yakni sekolah yang memiliki tata kebiasaan yang menunjang keberhasilan siswa di masa yang akan datang”. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, dan lingkungan belajar siswa. Pembelajaran literasi yang dimaksudkan yakni budaya baca atau kegaiatan membaca di sekolah. Pembelajaran literasi dalam *United State Agency for International Development* (USAID) Prioritas (2015:3), “pembelajaran literasi di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian akademik siswa”. Pernyataan tersebut berhubungan dengan kompetensi literasi (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) yang sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan,tulis,visual).

USAID Prioritas (2015) menggambarkan pelaksanaan kegiatan Hening Membaca di SDN Cibabat Mandiri 4 Cimahi Jawa Barat selama dua semester tahun ajaran 2014-2015 dengan hasil minat baca dan kemampuan membaca siswa meningkat. Selain hal tersebut permintaan buku bacaan di sekolah pun bertambah. Hasil penelitian oleh Kurniawati (2016) dengan judul Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Literasi Melalui Gelis Batuk. Gelis Batuk (Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya) merupakan program peningkatan kemampuan literasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa setalah dilaksanakan Gelis Batuk. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wulandari (2017) dengan judul Impelentasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat program baca serta kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan GLS, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan GLS di SDIT Lukman Al Hakim Internasional.

Data yang ditemukan melalui observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 18 Januari dan 8 Februari 2017 yaitu ditemukan pelaksanaan GLS berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di sekelah tersebut. Hal tersebut terlihat dengan ketersediaan program sekolah, perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan gerobak baca yang mendukung pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran oleh siswa serta guru. Kegiatan membaca 15 menit merupakan bagian pada tahap pembiasaan dari GLS.

Berkaitan dengan hal itu, maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Membaca Siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah GLS di SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2016/2017?
2. Apakah terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2016/2017?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menggambarkan kemampuan membaca siswa sebelum dan setelah pelaksanaan GLS di SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap kemampuan membaca siswa SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2016/2017.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait tentang pengaruh gerakan literasi sekolah (kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran) terhadap kemampuan membaca.
3. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan tahap gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan, seperti tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.
6. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pelaksanaan gerakan literasi pada tahap pembiasaas khususnya jenis kegiatan membaca yang dilaksanakan.
7. Bagi siswa, sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan membaca. Selain itu, siswa lebih mampu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.
8. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.